

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keragaman jenis suku bangsa, berada dari Sabang sampai Merauke yang masing-masing mempunyai ciri khas kebudayaannya. Setiap suku/etnis memiliki kearifan lokal yang memengaruhi budaya dan pengetahuan yang dimiliki terutama dalam hal pemanfaatan tumbuh-tumbuhan. Pengetahuan lokal ini spesifik bagi setiap etnis, sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal (Muktiningsih *et al.*, 2001). Dalam mengenal berbagai jenis tumbuhan yang berguna sebagai obat, hal yang perlu dilakukan sebelumnya yaitu mengetahui pemanfaatan tumbuhan obat itu sendiri (Hamzari, 2008). Pemanfaatan bagian tumbuhan dari setiap suku/etnik yang menjadi ciri khas mereka disebut etnobotani (Cahyanto *et al.*, 2019). Studi etnobotani dimaksudkan sebagai evaluasi saintifik terhadap pengetahuan tradisional atau pengetahuan lokal dari populasi ekologi mengenai botani (Erawan *et al.*, 2019) juga berguna dalam pendokumentasian pengetahuan lokal untuk generasi yang akan datang (Nurchayati & Ardiyansyah, 2018).

Namun demikian, pengetahuan tradisional ini bersifat turun temurun dan semakin hilang seiring dengan pengaruh dari budaya modern yang mengikis nilai-nilai budaya leluhur. Begitu pun dengan cara-cara dalam pengobatan tradisional yang tidak dicatat dan tersimpan dengan baik karena dalam penyampaianya disampaikan melalui tradisi lisan (Rosita *et al.*, 2007). Dalam pewarisan proses pembuatannya hanya disebutkan nama lokal atau hanya menyebutkan bagian dari spesifik morfologi jenis tumbuhan (Falah & Hadiwibowo, 2017). Salah satu tradisi tersebut yang masih dilakukan hingga saat ini yaitu mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai Jamu.

Jamu atau yang dikenal dengan istilah herba atau herbal merupakan sebutan untuk obat tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Pulau Jawa, Indonesia. Jamu bersifat *pre scientific* dan *magicomistic* serta memiliki beragam konsep pengembangan oleh masyarakat setempat (Muktiningsih *et al.*, 2001). Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Lavenia *et al.*, 2019) didapatkan salah satu masyarakat di Desa Kayumas, Situbondo, Jawa Timur yang menggunakan 21 spesies tumbuhan sebagai bahan dasar pembuatan jamu, dengan suku yang paling banyak digunakannya dari Zingiberaceae. Sebagian besar masyarakat di Desa Sukolilo, Pati, Jawa Tengah berdasarkan penelitian dari (Irsyad *et al.*, 2013) masih menggunakan jamu sebagai obat penyembuh suatu penyakit. Pengobatan paling banyak digunakan dalam masalah pencernaan seperti sakit perut dan diare.

Hal ini yang menarik perhatian berbagai praktisi kesehatan dan stakeholder karena peranannya yang bukan hanya menjangkau masyarakat ekonomi kalangan bawah, tetapi dari resiko efek samping pengobatan *allopathic*. Maka sejak tahun 2002, WHO menetapkan strategi untuk mengatasi masalah kebijakan, keamanan, kemanjuran, kualitas, akses, dan penggunaan rasional jamu (Rashid *et al.*, 2018). Allah SWT berfirman dalam Al Quran surah Thaa Haa ayat ke 53 sebagai berikut:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَّكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّىٰ (٥٣)

Artinya: "(Tuhan) yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan menjadikan jalan-jalan di atasnya bagimu, dan menurunkan dari langit air (hujan) dari langit. Kemudian Kami tumbuhkan dengannya (air hujan itu) berjenis-jenis aneka macam tumbuh-tumbuhan" [Q.S 20:53]

Berdasarkan ayat tersebut, Ahmad Musthafa Al-Maraghi memberikan penjelasan dalam kitab tafsirnya bahwa Tuhan yang menjadikan bumi sebagai hamparan dalam memenuhi kebutuhan dan memanfaatkan kekayaan yang berada di dalamnya. Dengan diturunkannya air hujan dari langit maka Dia mengeluarkan beragam jenis tumbuh-tumbuhan, seperti palawija dan buah-

buah, baik yang masam maupun yang manis juga banyak mengeluarkan manfaat, warna, aroma dan bentuk sebagiannya cocok untuk manusia dan sebagian lainnya cocok untuk hewan (Fuadi, 2016).

Selama ini, masyarakat Jawa dikenal sangat kuat menjaga tradisi leluhurnya. Sejak zaman dahulu sudah memanfaatkan jamu dalam pengobatan tradisional. Hal ini banyak diminati karena bahan-bahannya tersedia di sekitar lingkungan tempat mereka tinggal. Pengobatan tradisional turun-temurun khas Jawa dengan menggunakan jamu atau obat tradisional yang berasal dari tumbuhan disebut fitoterapi. Pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan sebagai bahan jamu dikenal dengan proses meramu. Dalam penggunaannya sebagai terapi, jamu diramu secara teliti sebelum digunakan (Mulyani *et al.*, 2016). Pemanfaatan dari jenis-jenis tumbuhan tertentu juga dapat meminimalisir resistensi obat akibat dampak dari penggunaan antibiotik (Eni *et al.*, 2019).

Pengobatan tradisional yang dipraktikkan di lingkungan masyarakat memiliki potensi yang sangat besar dalam membangun kesehatan masyarakat dan biasanya tumbuhan obat tersebut diramu dalam bentuk jamu sehingga menjadi identitas warisan budaya bangsa yang harus dipelihara dan dilestarikan sehingga berdampak pada pengaruh konservasi tumbuhan tersebut di alam (Laily, 2017).

Keberadaan jamu seiring dari sejarah peradaban di Indonesia. Dimana penggunaan ramuan untuk pengobatan telah dilakukan sejak abad ke 5 M yang ditemukan pada relief Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Istilah jamu yang tersurat dalam primbon sejak abad ke 15-16 M hingga pemanfaatan dan penggunaan jamu yang meningkat tajam di masa penjajahan Belanda dan Jepang. Pada rentang waktu tersebut, berdiri tiga pabrik jamu besar yaitu PT Jamoe Iboe Jaya (1910), PT Nyonya Meneer (1919), dan PT Sido Muncul (1940) (Andriati & Wahjudi, 2016).

Salah satu masyarakat yang hingga kini masih mempertahankan tradisinya dalam mengonsumsi jamu sebagai obat tradisional yaitu Masyarakat Dusun Kalijeruk, Kelurahan Mendala, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Salah satu keluarga di desa ini merupakan pembuat dan penjual jamu

tradisional yang sudah berlangsung selama lebih dari 100 tahun secara turun temurun dengan merk jamu Ny. Tong Dahri. Belum pernah adanya laporan penelitian maupun publikasi penelitian mengenai etnobotani jamu yang dilakukan terhadap pengetahuan local ini dan menjadikan peneliti memilih untuk melakukan penelitiannya di Dusun Kalijeruk, Kelurahan Mendala, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan apa sajakah yang digunakan sebagai jamu merk Ny. Tong Dahri di Dusun Kalijeruk, Kelurahan Mendala, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah?
2. Bagian organ tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan merk Ny. Tong Dahri di Dusun Kalijeruk, Kelurahan Mendala, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah?
3. Bagaimana cara mengolah jenis tanaman tersebut untuk dibuat jamu merk Ny. Tong Dahri di Dusun Kalijeruk, Kelurahan Mendala, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah?
4. Apa saja manfaat dari tumbuhan yang digunakan sebagai jamu merk Ny. Tong Dahri di Dusun Kalijeruk, Kelurahan Mendala, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah bagi pengguna?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan sebagai jamu merk Ny. Tong Dahri di Dusun Kalijeruk, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah;
2. Mengetahui bagian organ tumbuhan yang digunakan sebagai jamu merk Ny. Tong Dahri di Dusun Kalijeruk, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah;

3. Mengetahui cara mengolah jamu yang biasa digunakan untuk jamu merk Ny. Tong Dahri;
4. Mengetahui manfaat dari tumbuhan yang digunakan sebagai jamu merk Ny. Tong Dahri.

1.4 Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

- Mendukung keilmuan dalam bidang etbotani dan biomedis;

2. Manfaat Praktis

- Diperlukan sebagai informasi data bagi instansi, peneliti, maupun masyarakat umum dalam pengelolaan sumber daya hayati dan konservasi tumbuhan;
- Pengelolaan pengetahuan tradisional masyarakat mengenai obat tradisional

